

PENGUATAN KUALITAS SPIRITUAL LANSIA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI KARANG WERDA KOTA MALANG

Siti Faridah¹, Nur Lailatus Zahroh², Ratna Nulinnaja³

¹Tadris Matematika, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

²Pendidikan IPS, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

³Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

sitifaridah@uin-malang.ac.id¹, zahrafairuz12@pips.uin-malang.ac.id²,

ratna_nulinnaja@uin-malang.ac.id³

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk menguatkan spiritual para lansia di Karang Werda kelurahan Tanjungrejo kecamatan Sukun kota Malang. Penguatan spiritual ini hadir karena tim Abdimas mengidentifikasi minimnya bimbingan spiritual bagi lansia. Selama ini para lansia lebih banyak melakukan kegiatan yang hanya terfokus pada fisik dan keterampilan, seperti senam, kerja bakti dan pelatihan skill (keterampilan). Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode *Participatory Action Research* (PAR). Adapun hasil dari pengabdian ini adalah kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa talkshow “sehat dengan shalat”, tashih Al-Qur’an”, meditasi dzikir “cara mudah untuk sehat” dapat menguatkan spiritualitas lansia yang ditandai dengan bertambahnya pengalaman mereka terkait dengan cara beribadah dengan benar baik dari segi gerakan maupun bacaan. Proses penguatan spiritual oleh para lansia selanjutnya akan dilakukan secara mandiri dengan dibekali ilmu yang telah diperoleh selama proses pengabdian.

Kata Kunci: Kualitas spiritual; Lanjut Usia; Keterampilan Fisik.

Abstract: *The aim of this community engagement is to strengthen the spirituality of the elderly in Malang. This spiritual strengthening was presented because researchers identified the lack of spiritual guidance for the elderly. So far, the elderly are mostly doing activities that only focus on physical and skills, such as gymnastics, community service and skills training). The method used in this activity is the PAR method (Participatory Action Research). The results of this activity are community engagement activities in the form of talkshows “sehat dengan shalat”, tashih Al-Qur’an, dhikr meditation “cara mudah untuk sehat” can strengthen the spirituality of the elderly which is characterized by increasing their experience related to how to worship properly both in terms of movement and reading. The process of spiritual strengthening by the elderly will then be carried out independently with the knowledge that has been obtained during the research process.*

Keywords: *Spiritual qualities; Elderly; Physical Skills*



Article History:

Received: 01-07-2020

Revised : 24-08-2020

Accepted: 01-09-2020

Online : 07-09-2020



This is an open access article under the

CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Penguatan Spiritual merupakan salah satu hal yang paling penting dalam membangun kualitas manusia karena dimensi inilah yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Aspek spiritual juga memungkinkan para lansia untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan sebagai wujud kepasrahan akan keadaannya sekarang (Britani, Ranimpi, & Nusawakan, 2018). Spiritual mengarahkan manusia untuk memperoleh pengalaman secara subjektif agar manusia tidak hanya memahami apa itu hidup namun juga alasan kenapa dia hidup (Haqiqi Rafsanjani, 2017). Oleh karena itu spiritual manusia harus terus ditingkatkan agar lebih berkualitas. Hal ini tertuang di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa iman itu bisa ditambah yaitu:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ
وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya:

“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (Al-Fath, Ayat 4)

Kualitas spiritual tiap individu pastilah berbeda-beda tergantung pada tingkat ibadah seseorang. Perkembangan spiritual yang matang akan membantu manusia untuk menghadapi kenyataan berperan aktif dalam kehidupan, maupun merumuskan arti dan tujuan keberadaannya dalam kehidupan (Widyastuti, 2014), (Aulia, 2017). Lanjut usia (Lansia) merupakan tahap akhir dari siklus hidup manusia yang tidak dapat dihindarkan dan akan dialami oleh setiap individu yang berusia panjang (Widyastuti, 2014). WHO (2009) menyatakan masa lanjut usia menjadi empat golongan, yaitu usia pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75-90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun. Menurut Setyonegoro (dalam Efendi, 2009) lanjut usia (*geriatric age*) dibagi menjadi 3 batasan umur, yaitu *young old* (usia 70-75 tahun), *old* (usia 75-80 tahun), dan *very old* (usia > 80 tahun) (Naftali, Ranimpi, & Anwar, 2017), (Aris, 2019). Berdasarkan pernyataan di atas bahwa usia lansia tergolong pada usia yang membutuhkan perhatian khusus baik dalam segi kesehatan jasmani maupun rohani.

Upaya penanganan lansia di Indonesia oleh pemerintah sudah cukup baik misalnya dengan mengkoordinir adanya posyandu-posyandu lansia di setiap desa (Pratama, Said, & Erlamsyah, 2019), (Sa'adah, 2017). Selain penanganan lansia dalam segi kesehatan jasmani juga didukung dari segi

kesehatan rohani yang tunjukkan pada kegiatan-kegiatan keagamaan sesuai dengan agama masing-masing (Sakirman, 2019). Karena hal tersebut sangat berpengaruh dalam kualitas hidup lansia. Selain itu para lansia juga hidup dengan bahagia tanpa depresi, sehingga dapat hidup dengan sehat (Kemenkes RI, 2017).

Penguatan spiritual lansia dapat meminimalisir terjadinya depresi pada lansia. Berdasarkan teori yang ada, depresi merupakan salah satu masalah psikologis yang banyak dialami oleh para lansia (Choli, 2018). Oleh sebab itu, penguatan spiritual dapat menjadi alat yang efektif dalam mencegah terjadinya depresi. Hal ini mendukung teori yang ditemukan oleh Syaifuddin dkk yang menyatakan bahwa Ada pengaruh pemberian bimbingan spiritual menurut ajaran Islam terhadap perubahan *score* (tingkat) depresi pada lanjut usia (Kurnianto & Purwaningsih, 2011). Berdasarkan pengamatan peneliti, aktivitas spiritual menjadikan para lansia lebih dekat dengan Tuhan dan banyak bersyukur dengan kondisi yang ada. Mereka tidak berkecenderungan untuk memikirkan hal-hal yang mampu membuat mereka sedih. Mereka menerima kondisi mereka saat ini dan akan mengisi waktu tuanya secara produktif (Wahyudi, Djamaludin, & Wardiyah, 2019) dengan banyak sholat, mengaji dan berdzikir.

Para lansia masih dapat dikembangkan dan di tingkatkan spiritualnya walaupun secara biologis, genetis, fisik dan sosial mereka banyak mengalami penurunan (Harini, Setianingsih, & Widjanegara, 2018). Namun, berbeda dengan aspek yang lain, spriritual lansia dapat terus ditingkatkan dan meningkat seiring bertambahnya umur (Santika, Adhi, Yuda Turana, 2013).

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh tim kami, kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh Karang Werda antara lain:

1. Belum adanya bimbingan spiritual secara kontinu pada para lansia dikarenakan banyak kegiatan yang hanya terfokus pada fisik dan skill (keterampilan), seperti senam, kerja bakti dan pelatihan keterampilan.
2. Kurangnya fasilitas-fasilitas kerohanian seperti Al-Qur'an, Diba' Barjanji, dan alat ibadah yang lain.
3. Tingginya motivasi lansia untuk meningkatkan spiritualitasnya namun belum ada pihak yang memfasilitasi/belum ada fasilitas pendukung.

Berdasarkan kondisi di atas, maka kami tim pengabdian UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ingin melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan melakukan berbagai kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan spiritualitas lansia di Karang Werda yang berada di kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang.

Pengabdian ini memilih subyek lansia di Karang Werda tepatnya di Jl. Terusan Mergan Raya Tanjungrejo Kecamatan Sukun dikarenakan Karang

Werda tersebut masih produktif dan proaktif dalam segala kegiatan sehingga spiritualnya perlu ditingkatkan dan diperhatikan. Subyek dampingan juga terletak sangat berdekatan dengan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dimana pengabdian ini sesuai dengan tujuan dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang ingin memberikan bantuan dan kesejahteraan untuk lingkungan sekitar yang mana diutamakan jangkauannya paling dekat dengan kampus UIN dari pada yang jauh meskipun di wilayah yang sama. Karang Werda kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang ini diperuntukkan kepada para lansia yang masih potensial. Potensial yang dimaksud di sini adalah lansia yang masih produktif dan sehat mental serta jasmani. Untuk itu para lansia masih memungkinkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ada.

Kegiatan keagamaan bagi lansia di Karang Werda diharapkan dapat meningkatkan dan menguatkan spiritualitas para lansia sehingga mereka dapat termotivasi untuk hidup lebih berkualitas dengan beribadah dan lebih dekat dengan Allah.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode dampingan menggunakan metode PAR (*Participation Action Research*) di mana metode ini mengikutsertakan berbagai pihak untuk ikut terlibat dalam mengkaji segala aktivitas dan tindakan yang diadakan di Karang Werda untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini akan dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur spiritual yang ditujukan kepada para lansia di Karang Werda yang berjumlah kurang lebih 30 orang. Adapun kegiatan pengabdian ini sebagai berikut:

1. Kegiatan dengan tema “Sehat dengan Sholat”
2. Kegiatan Tashih Al-Qur’an
3. Kegiatan Meditasi Dzikir

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritual merupakan salah satu bagian penting dalam diri manusia yang harus terus dijaga dan dikuatkan. Sebagai Abdi Tuhan ranah spiritual ini menjadi sarana utama manusia untuk terus berkomunikasi dengan tuhan. Banyak hal yang dilakukan manusia untuk sampai pada Tuhannya diantaranya adalah dengan memperbanyak sholat, dzikir, puasa dan ritual-ritual yang berbasis budaya. Harapannya adalah mereka bisa tenang, damai dan nyaman dalam menjalani kehidupannya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi spiritual lansia adalah agama. Artinya semakin mendalam pemahaman agama seseorang maka kondisi spiritual juga semakin baik. Selain itu, penguatan spiritual juga akan berdampak pada kesehatan para lansia. menurut kajian Yusuf tentang neurofisiologis bahwasannya terjadi beberapa perubahan pada

sistem neurofisiologis setelah melakukan aktifitas religious dan spiritual. Sistem neurofisiologis ini akan meningkat dengan mengaktifkan elemen-elemen positif dalam diri manusia (Yusuf et al., 2017). Oleh sebab itu kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menguatkan spiritual lansia tapi juga meningkatkan kualitas kesehatan para lansia.

Berdasarkan wawancara yang ada, kegiatan para lansia di kelurahan tanjungrejo banyak terfokus sama fisik dan sosial. Oleh karena itu kegiatan keagamaan yang telah diberikan selama program pengabdian sangat bermanfaat bagi para ibu lansia. mereka semua berbahagia dan bersemangat dalam mengikuti setiap kegiatan. Para ibu lansia sangat berterima kasih kepada UIN sebagai pihak yang memperhatikan pengetahuan agama mereka.

Beberapa inti kegiatan keagamaan yang terlaksana pada pengabdian di Karang Werda kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang adalah kegiatan dengan tema "Sehat dengan Sholat", kegiatan Tashih Al-Qur'an dan kegiatan Meditasi Dzikir. Dari ketiga kegiatan tersebut mengundang tokoh agama yang sesuai dengan bidangnya.

Kegiatan pertama adalah kegiatan dengan tema "Sehat dengan Sholat". Kegiatan ini para lansia diajarkan bagaimana gerakan shalat yang benar yang sesuai dengan rukun shalat. Kegiatan ini berisi tentang pengetahuan secara teoritis dan praktis terkait dengan sholat yang berdampak terhadap kesehatan para lansia. Salah satu kajian yang menjadi dasar kegiatan ini yaitu hasil penelitian beberapa ilmuwan. Pertama kajian Prof. Dr. Von Schreber yang menunjukkan bahwa sholat lima kali dalam sehari merupakan gerakan tubuh yang bagus sekaligus menjadi lembut dan lincah disamping mudah bergerak serta menambah kekuatan dan daya tahan tubuh terhadap penyakit. Kedua, kajian Prof. Dr. Andry Gerakan-gerakan salat yang dilakukan setiap hari akan mengurangi penyakit kegemukan (obesitas), rematik, penyakit gula (diabetes) batu empedu, sembelit dan sebagainya. Gerakan salat juga mengandung gerakan yang berdampak pada tulang belulang, otot, pergelangan, persendian dan paru-paru (Halimang, 2016). Hal tersebut diperkuat dalam materi yang disampaikan oleh ustd. Muhammad Yasin Fathul Bari, M.Pd sebagai narasumber. Beliau mengemukakan bahwasannya dalam setiap kegiatan sholat dapat berdampak pada kesehatan jika gerakan sholat dilakukan dengan benar. Misalnya mulai dari gerakan takbirotul ihrom, jika dilakukan dengan benar maka akan membuka peredaran darah, kemudian sujud yang dilakukan agak lama karena menunggu sampai aliran darah sampai ke otak. Sehingga apabila semua itu dilaksanakan dengan benar manusia akan terhindar dari sakit yang disebabkan oleh adanya penyumbatan darah seperti struk, pusing, jantung dan lain sebagainya. Setelah itu, ustad Yasin

mempraktekkan gerakan sholat yang benar di depan para lansia mulai dari gerakan takbirotul ihroh, rukuk sampai sujud.

Kegiatan ditutup dengan tanya jawab, beberapa pertanyaan yang di lontarkan para ibu lansia antara lain:

1. Apa hikmah dari sholat yang khusyuk?
2. Bagaimana agar sholat kita khusyuk?
3. Apakah kaget saat sholat membatalkan sholat?
4. Apakah mengeraskan suara saat sholat ketika ada tamu itu batal?
5. Batas memakai mukenah di wajah itu sampai mana?
6. Mengapa sholat menjadi sehat?



Gambar 1. Para Lansia Mengikuti kegiatan dengan tema “Sehat dengan Sholat”

Setelah para lansia mengetahui gerakan shalat yang benar maka dilanjut dengan kegiatan kedua adalah kegiatan Tashih Al-Qur’an. Kegiatan ini para lansia diajarkan bagaimana mentashih Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan makhorijul huruf tiap kalimat dalam surat. Membaca alquran dengan fasih memiliki beberapa keutamaan. *Aisyah* radhiyallahu ‘anha *meriwayatkan bahwa Rasulullah* shallallahu ‘alaihi wasallam *bersabda:* “Seorang yang lancar membaca Al Quran akan bersama para malaikat yang mulia dan senantiasa selalu taat kepada Allah, adapun yang membaca Al Quran dan terbata-bata di dalamnya dan sulit atasnya bacaan tersebut maka baginya dua pahala” dari hadis itu dapat diketahui bahwasannya orang yang membaca alquran dengan benar tidak hanya mendapatkan pahala, dia juga akan diangkat derajatnya bersama malaikat. Selain itu membaca alquran juga akan berdampak pada kesehatan para lansia seperti yang diungkapkan oleh jabba, Nabi kerap kali berpesan, Bagi kalian ada obat penyembuh, yakni madu dan Alquran. (HR Ibnu Majah dan al-Hakim). Sebagai asy-Syifa, orang beriman diimbau banyak membaca Alquran, karena ia adalah obat penyembuh. Hal ini berdasarkan al-quran surat al-Isra’ ayat 82.

Kegiatan pertama para lansia diajak bersama-sama membaca surat Al-Fatihah karena surat Al-Fatihah wajib dibaca dalam shalat. Tujuan dari kegiatan Tashih Al-Qur'an ini adalah untuk melanjutkan dari kegiatan pertama yaitu untuk memperbaiki bacaan al Quran para lansia yang masih kurang fasih bacaanya. Adapun pemateri pada kegiatan ini adalah Ustd. Hasyim Amrullah, M.A. Surat al-Fatihah dipilih karena terkait dengan bacaan dalam sholat. Di awal pertemuan ustad Hasyim meminta para ibu untuk membaca surat al Fatihah ayat demi ayat sambil menganalisa kekurangan dari bacaan para lansia. Setelah itu, para lansia diminta untuk mengikuti bacaan ustad hasyim mulai dari bismillah sampai dengan ayat terakhir dari surat alfatihah. Dalam kesempatan ini ustad Hasyim mencoba untuk mentashih bacaan dengan memerintahkan para lansia untuk membaca ulang ayat ketika ditemukan kesalahan dalam pelafalan huruf. Misalnya 'A menjadi A, sya menjadi sa, kha menjadi ha dan seterusnya. Waktu pelaksanaan berlangsung selama 90 menit. Di akhir kegiatan para ibu lansia menginginkan agar kegiatan ini dilaksanakan seterusnya karena merasa sangat bermanfaat. Pada akhir kegiatan para ibu lansia menanyakan beberapa hal yaitu:

1. Lafadh "*maa likiyaumiddin*" itu di baca panjang atau pendek?
2. Apakah berdosa jika baca al Quran kurang fasih?



Gambar 2. Para Lansia Mengikuti kegiatan Tashih Al-Qur'an

Kegiatan yang ketiga adalah Kegiatan Meditasi Dzikir. Meditasi dzikir merupakan salah satu cara dalam menguatkan spiritual para lansia. Kegiatan ini dipilih karena menurut para ahli selain memberikan ketenangan, meditasi membantu peningkatan kesadaran alam pikiran, spiritual dan berdampak pada kesehatan. Meditasi membantu membangun keterampilan diri untuk mengelola stres dan kecemasan, bahkan rasa kesepian. Meditasi juga mampu melawan emosi negatif, membentuk pola pikir yang positif dan optimis, serta meningkatkan kreativitas, daya ingat, dan kesadaran diri, serta fokus pada tujuan hidup. Meditasi juga dapat

melawan penurunan daya ingat dan demensia yang disebabkan oleh faktor usia (*Manfaat Meditasi Untuk Kesehatan Fisik Dan Mental - Alodokter, n.d.*).

Pada kegiatan ketiga ini para lansia diajarkan dzikir yang disertai dengan perenungan secara mendalam. Pemateri menjelaskan bahwasannya tentang keutamaan dzikir setelah sholat yang dapat menyembuhkan penyakit dalam tubuh. Ada tiga metode dzikir yang bisa digunakan yaitu metode Sima'I, metode asmak dan inabah. Ketiga metode tersebut dapat dipraktekkan di rumah masing-masing. Adapun dalam kesempatan ini yang disampaikan pemateri adalah metode sima'i. metode ini pernah digunakan untuk psikoterapi di Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental al-Zainy. Pelaksanaan pengobatan dikemas secara Islami. Pengobatan sima'I menggunakan Asmak atau di Khizib (Doa khusus - Rotibul Haddad) secara langsung (tanpa obat) dan tiga kali sehari pengobatan melalui makanan dan minuman (Khairunnas, 2015).

Pemateri menyampaikan bahwasannya ketika melaksanakan dzikir sebaiknya dilakukan dengan khushyuk dan niat untuk menyehatkan diri dengan taqorrub pada Allah. Alat yang dibutuhkan hanya alat dzikir dan air untuk ditiup setelah berzikir. Setelah memberikan materi terkait cara sehat dengan berdzikir pemateri langsung mempraktekkan secara langsung metode pengobatan Sima'i. dengan partisipan salah satu dari ibu lansia. Kegiatan ini memberikan pengalaman baru bagi para ibu lansia mengingat sebelumnya mereka tidak tahu ilmu tentang pengobatan dengan berdzikir. Pada akhir kegiatan para ibu lansia menanyakan beberapa hal yaitu:

1. Jika punggung saya sakit, doanya apa ustad?
2. Bagaimana menyembuhkan sakit kaki bengkak pak ustadz?



Gambar 3. Para Lansia Mengikuti kegiatan Meditasi Dzikir

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan penguatan spiritual ini telah memberikan pengalaman yang sangat berharga. Para ibu lansia berharap kegiatan seperti ini terus dilakukan secara terus menerus karena

mereka sangat ingin sekali bisa sholat dengan benar, membaca alquran dengan baik di usia tuanya ini. Apalagi sebelumnya beberapa di antara mereka sama sekali belum bisa membaca Al-Quran dan mengeluhkan banyak hal terkait sholat wudhu puasa tapi tidak tahu kepada siapa mereka bisa belajar dan bertanya. Pengakuan para lansia mereka malu akan bertanya atau belajar sama anak atau tetangga mereka mengingat usia sudah tua.

Kegiatan pengabdian ini telah memfasilitasi para ibu lansia untuk belajar banyak hal tentang agama. Hal ini menunjukkan bahwasannya belajar tidak dibatasi oleh usia. Berapapun usianya ketika semangat belajar masih menyala dan membara maka belajarpun akan tetap bisa maksimal. Ketika banyak orang berfikir bahwasanya usia lansia itu sudah tidak produktif dan tidak berguna, itu adalah pemikiran yang sangat salah. Fenomena lansia di Karang Werda kelurahan Tanjungrejo kota Malang ini memberikan gambaran yang berbeda. Berdasarkan data yang kami peroleh, 70% Karang Werda masuk pada kategori lanjut usia yaitu di rentang usia 60-75 tahun, 5% masuk pada kategori lanjut usia tua direntang usia 75 – 90 tahun dan 25% rata-rata usia dibawah 60 tahun. Di masa ini mereka masih produktif, dan sangat aktif dalam segala aktivitasnya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan hasil pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Karang Werda kalurahan Tanjungrejo kecamatan sukun kota Malang dalam menguatkan spiritualitas para lansia dapat disimpulkan bahwa pengabdian ini telah berhasil dalam menguatkan spiritualitas lansia. yang ditandai dengan bertambahnya pengalaman mereka terkait dengan hal ibadah seperti sholat, mengaji dan dzikir. Adapun kendala yang ditemukan seperti terbatasnya waktu dalam pelaksanaan dikarenakan kesibukan para lansia akan tetapi itu tidak menjadi alasan tidak terlaksananya pengabdian dengan maksimal. Proses penguatan spiritual oleh para lansia selanjutnya akan dilakukan secara mandiri dengan berbekal ilmu yang telah diperoleh selama proses pengabdian. Diharapkan ada peneliti lanjutan untuk pengabdian selanjutnya yang dikhususkan untuk para lansia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aulia, N. N. (2017). Islam Dan Mediatisasi Agama. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 137–150.
- Britani, C. W., Ranimpi, Y. Y., & Nusawakan, A. W. (2018). Kesehatan Spiritual Lanjut Usia Di Getasan Dan Panti Wredha Salib Putih Salatiga. *Link*, 13(2), 12. <https://doi.org/10.31983/link.v13i2.2841>
- Choli, I. (2018). Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Usia Lanjut. *Al-Risalah*, 8(2), 97–109. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v8i2.374>
- H, H., Aris, M., & M, M. (2019). Peningkatan Pengetahuan Lanjut Usia melalui Pendidikan Kesehatan dengan Menggunakan Media Power Point. *Media Karya Kesehatan*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/mkk.v2i2.22472>
- Halimang, S. (2016). Salat dan Kesehatan Perspektif Maqasid al-Syariah. *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, 6, 75–86.
- Haqiqi Rafsanjani. (2017). Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(1).
- Harini, I. G. A., Setianingsih, P. P., & Widjanegara, I. G. (2018). Pengaruh Reminiscence Therapy Terhadap Fungsi Kognitif pada Lanjut Usia. *Jurnal Gema Keperawatan*, 1(3), 1–10.
- Kemenkes RI. (2017). Analisis Lansia di Indonesia. *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*, 1–2.
- Kurnianto, S., & Purwaningsih. (2011). Penurunan Tingkat Depresi Pada Lansia Dengan Pendekatan Bimbingan Spiritual (Reduction of Depression in Elderly with Spiritual Guidance Approach). *Jurnal Ners*, 6(2), 156–163.
- Naftali, A. R., Ranimpi, Y. Y., & Anwar, M. A. (2017). Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian. *Buletin Psikologi*, 25(2), 124–135. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.28992>
- Pratama, I., Said, A., & Erlamsyah. (2019). Kebahagiaan Lanjut Usia dalam Menjalani Masa Pensiun. *Jurnal Neo Konseling*, 0(0), 1–7. <https://doi.org/10.24036/>
- Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M. Ag Dr. H. Mas'ud Zein, M. Pd Dr. H. Yasmaruddin Bardansyah, L. M. (2015). *Rekonstruksi Psikoterapi Islam*.
- Sa'adah, N. (2017). Menata Kehidupan Lansia: Suatu Langkah Responsif untuk Kesejahteraan Keluarga (Studi pada Lansia Desa Mojolegi Imogiri Bantul Yogyakarta). *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(2), 49. <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.092-03>
- Sakirman, S. (2019). Pembinaan Sosial-Keagamaan Lanjut Usia Dalam Membangun Konstruksi Kesalehan Sosial. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.35450/jip.v7i2.138>
- Santika, Adhi, Yuda Turana, N. A. (2013). Gambaran Kesehatan Lanjut

- Usia di Indonesia. *Bletin Jendela Duta Dan Informasi Kesehatan*, 1–32.
- Wahyudi, W. T., Djamaludin, D., & Wardiyah, A. (2019). Penyuluhan “Menjadi Lansia Yang Aktif dan Produktif” DI UPTD. PAanti Sosial Lanjut Usia Tresna Werda Lampung Selatan. *Der Pharma Chemica*, 2(1), 42–46.
- Widyastuti, R. H. (2014). Perbedaan Pengalaman Spiritual Sehari-Hari Pada Lansia Di Panti Wreda Dan Di Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 2(2), 64–69.
- Yusuf et al. (2017). *Kebutuhan spiritual: Konsep dan Aplikasi Dalam Asuhan Keperawatan*. 326.